

**URGENSI PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN KARAKTER ISLAMI PESERTA
DIDIK**

Mardani

STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot

mardani041@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) should not be limited to the transmission of religious knowledge; it must also facilitate the internalization of values reflected in students' choices, habits, and behavior. This article aims to examine the importance of selecting appropriate IRE teaching methods for strengthening students' Islamic character, formulate the principles underlying such selection, and identify relevant combinations of instructional methods. This study employed a qualitative approach using library research. Data were collected from relevant educational books, scholarly journal articles, and regulatory documents and subsequently analyzed through data reduction, thematic categorization, conceptual comparison, and conclusion drawing. The findings indicate that teaching methods serve as a bridge connecting learning objectives, instructional content, learning experiences, and behavioral change. Inappropriate methods tend to make IRE instruction overly verbalistic, reliant on memorization, and ineffective in transferring values into students' everyday lives. Strengthening Islamic character requires a combination of role modeling, habituation, reflective dialogue, storytelling, advice, contextual learning, problem-solving, collaborative learning, social projects, and authentic assessment. The selection of teaching methods should consider the intended values, students' characteristics, instructional content, social context, teacher competence, learning resources, and continuity between school and family cultures. The study concludes that no single method is effective for achieving every character-development objective. The effectiveness of IRE instruction depends on the alignment between the selected methods and the values to be internalized, as well as consistency among moral knowledge, moral awareness, moral action, and the broader educational ecosystem.

Keywords: teaching methods; Islamic Religious Education; Islamic character; value internalization; students.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memikul tugas pengembangan kemampuan sekaligus pembentukan watak. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tugas tersebut memperoleh penekanan khusus karena tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep akidah, ibadah, Al-Qur'an, hadis, fikih, dan sejarah Islam, tetapi juga dengan terbentuknya cara berpikir, sikap, serta tindakan yang selaras dengan nilai Islam. Karakter Islami dengan demikian tidak dapat dipahami sebagai kumpulan pengetahuan tentang baik dan buruk. Ia merupakan kesatuan keyakinan, kesadaran, kebiasaan, dan tanggung jawab yang tampak dalam hubungan peserta didik dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.¹

Masalah yang masih sering muncul ialah kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku. Peserta didik dapat menjelaskan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian, tetapi belum tentu menjadikannya pertimbangan ketika menghadapi situasi nyata. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PAI tidak cukup diukur melalui tes kognitif. Pembelajaran harus menghubungkan moral knowing, moral feeling, dan moral action agar nilai yang dipahami berkembang menjadi komitmen serta kebiasaan. Perspektif ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menghendaki terbentuknya manusia beradab dan berakhlak, bukan sekadar individu yang memiliki informasi keagamaan.²

Metode pembelajaran menempati posisi strategis karena mengarahkan cara materi dipertemukan dengan pengalaman peserta didik. Materi yang sama dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda ketika disampaikan melalui ceramah satu arah, dialog, studi kasus, demonstrasi, proyek sosial, atau refleksi. Nata dan Sofyan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis karakter memerlukan rangkaian pemodelan, refleksi, diskusi mendalam, pemecahan masalah, sosialisasi, dan penilaian autentik. Saefudin juga menegaskan keragaman metode pendidikan

¹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

² Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991); Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, *What Works in Character Education* (Washington, DC: Character Education Partnership, 2005).

karakter dalam PAI. Kajian Mardani menempatkan ketepatan metode sebagai syarat efektivitas pembelajaran PAI, sedangkan penelitian Mardani dan Astuti menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan disiplin yang konsisten mendukung pembentukan karakter religius siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa metode bukan unsur teknis tambahan, melainkan bagian substantif dari proses internalisasi nilai.³

Urgensi pemilihan metode meningkat karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial dan digital yang kompleks. Arus informasi menyediakan sumber belajar yang luas, tetapi sekaligus menghadirkan disinformasi, budaya instan, perundungan digital, konsumerisme, intoleransi, dan pembentukan identitas melalui media sosial. Pembelajaran yang hanya menuntut reproduksi informasi sulit membekali peserta didik untuk menimbang dilema etis. Novita menunjukkan pentingnya penguatan etika digital melalui materi adab bermedia sosial. Milal et al. juga menggarisbawahi perlunya sumber dan strategi yang membantu guru mengintegrasikan pesan moral Islam dalam pembelajaran. Karena itu, guru PAI perlu memilih metode yang menghadirkan persoalan autentik dan melatih pengambilan keputusan berbasis nilai.⁴

Penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak membahas nilai, program sekolah, dan budaya religius. Nofiaturrahmah menekankan efektivitas keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, persuasi, dan kisah di pesantren. Fuad menemukan bahwa tradisi keagamaan dan kontekstualisasi materi mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Abdillah dan Syafe'i memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius menjadi lebih kuat ketika pembelajaran terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Izfanna dan Hisyam menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang komprehensif memadukan

³ Mardani and Herla Astuti, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 1, no. 6 (2025): 902–9.

⁴ Nur Inayha Novita, "Penguatan Etika Digital melalui Materi Adab Menggunakan Media Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (2023): 73–93; A. Dzo'ul Milal et al., "Integrating Character Education in the English Teaching at Islamic Junior High Schools in Indonesia," *TEFLIN Journal* 31, no. 1 (2020): 88–107.

pengetahuan, lingkungan pendukung, kesempatan berlatih, dan pembentukan kebiasaan. Meskipun demikian, pembahasan yang secara khusus menempatkan keputusan pemilihan metode sebagai pusat penguatan karakter Islami masih perlu dipertegas.⁵

Artikel ini menawarkan sintesis bahwa urgensi metode terletak pada kemampuannya menjembatani empat lapisan pembentukan karakter: pemahaman nilai, penghayatan nilai, latihan tindakan, dan pembentukan budaya. Berdasarkan persoalan tersebut, kajian ini menjawab tiga pertanyaan: mengapa pemilihan metode pembelajaran PAI penting bagi penguatan karakter Islami; prinsip apa yang perlu digunakan dalam memilih metode; dan kombinasi metode apa yang relevan bagi proses internalisasi nilai. Kajian ini diharapkan memperkaya landasan konseptual pembelajaran PAI dan memberi arahan praktis bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna.⁶

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian berupa analisis konseptual mengenai hubungan antara pemilihan metode pembelajaran PAI dan penguatan karakter Islami. Sumber data terdiri atas buku pendidikan Islam, teori pembelajaran dan pendidikan karakter, artikel jurnal yang membahas metode PAI, internalisasi nilai, budaya religius, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, serta dokumen kebijakan pendidikan. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kejelasan identitas publikasi, kontribusi teoretis atau empiris, dan keterkaitannya dengan pendidikan peserta didik.⁷

⁵ Asep Abdillah and Isop Syaife'i, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 17–30; Duna Izfanna and Nik Ahmad Hisyam, "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq," *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86.

⁶ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁷ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018); Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014); Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Setiap sumber dibaca untuk mengidentifikasi konsep utama, argumen, bentuk metode, kondisi penerapan, serta hasil yang dilaporkan. Analisis data menggunakan analisis isi tematik dengan empat tahap. Pertama, data direduksi berdasarkan fokus penelitian. Kedua, data dikelompokkan ke dalam tema kedudukan metode, mekanisme internalisasi, prinsip pemilihan, ragam metode, peran guru, dan evaluasi. Ketiga, temuan antar-sumber dibandingkan untuk melihat persamaan, perbedaan, dan saling melengkapi. Keempat, dilakukan sintesis konseptual untuk merumuskan implikasi bagi pembelajaran PAI. Keabsahan kajian dijaga melalui perbandingan sumber buku dan jurnal, penggunaan rujukan klasik serta mutakhir, dan pemeriksaan konsistensi antara kesimpulan dengan data pustaka.⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Karakter Islami dan Kedudukan Metode Pembelajaran PAI

Karakter Islami adalah kualitas batin yang relatif menetap dan mendorong seseorang bertindak sesuai ajaran Islam secara sadar. Unsurnya mencakup iman dan takwa, kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, adil, santun, sabar, toleran, peduli, bekerja keras, serta menjaga kemaslahatan. Konsep ini dekat dengan akhlak, tetapi dalam konteks pendidikan karakter perlu diterjemahkan menjadi indikator yang dapat dialami, dilatih, diamati, dan direfleksikan. Al-Ghazali menempatkan pembinaan jiwa dan latihan kebajikan sebagai jalan pembentukan akhlak, sementara Al-Attas menegaskan adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu. Oleh sebab itu, penguatan karakter Islami menyatukan orientasi transendental dan tanggung jawab sosial.⁹

Metode pembelajaran merupakan cara terencana yang digunakan guru untuk mengorganisasi interaksi, pengalaman, sumber, dan lingkungan agar tujuan

⁸ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018); Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014); Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

⁹ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad: Wahai Anakku yang Tercinta*, trans. Abu Fahdinal Husna (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005); Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980).

tercapai. Dalam PAI, metode harus mengantarkan peserta didik dari mengetahui ajaran menuju memahami alasan moralnya, merasakan relevansinya, mempraktikkannya, dan mengevaluasi diri. Nata dan Majid menegaskan perlunya kesesuaian antara tujuan, materi, peserta didik, situasi, serta kompetensi guru. Karena tujuan karakter bersifat multidimensional, metode tunggal jarang memadai. Ceramah dapat efisien untuk memberi kerangka konseptual, tetapi pembiasaan diperlukan untuk konsistensi tindakan; dialog untuk kejernihan pertimbangan; keteladanan untuk menghadirkan model; dan proyek untuk menguji nilai dalam realitas.¹⁰

Secara pedagogis, metode bekerja melalui pengalaman. Dewey menekankan bahwa pengalaman mendidik harus memiliki kesinambungan dan interaksi dengan lingkungan. Vygotsky memperlihatkan bahwa perkembangan berlangsung melalui interaksi sosial dan bantuan yang tepat, sedangkan Bandura menjelaskan belajar melalui observasi dan peniruan model. Ketiga perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa karakter tidak dibentuk melalui penjelasan semata. Peserta didik membutuhkan model yang kredibel, ruang dialog, latihan berulang, dukungan sosial, dan kesempatan menerapkan nilai dalam persoalan konkret.¹¹

2. Urgensi Ketepatan Pemilihan Metode

Pertama, pemilihan metode menentukan kedalaman internalisasi nilai. Metode ekspositoris dapat membantu peserta didik mengenali definisi dan dasar normatif, tetapi tidak otomatis mengubah kecenderungan bertindak. Nilai kejujuran, misalnya, perlu dibahas melalui dilema, dicontohkan oleh guru, dipraktikkan dalam penilaian tanpa kecurangan, dan direfleksikan konsekuensinya. Ketika metode hanya berhenti pada penjelasan, peserta didik mungkin mengetahui norma tanpa mengembangkan sensitivitas moral. Lickona dan Berkowitz dan Bier

¹⁰ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

¹¹ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938); Lev S. Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978); Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh pengetahuan, emosi, perilaku, relasi, dan budaya.¹²

Kedua, metode menentukan keterhubungan materi dengan kehidupan. PAI sering dipersepsi sebagai pelajaran normatif ketika contoh dan aktivitasnya jauh dari pengalaman peserta didik. Pembelajaran kontekstual menghubungkan ajaran dengan keluarga, sekolah, pergaulan, lingkungan, dan ruang digital. Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menemukan makna melalui hubungan antara materi dan situasi nyata. Dalam PAI, pembahasan tabayun dapat dikaitkan dengan verifikasi informasi; amanah dengan integritas akademik; qanaah dengan perilaku konsumsi; ukhuwah dengan pencegahan perundungan; dan khalifah dengan tanggung jawab ekologis.¹³

Ketiga, metode memengaruhi partisipasi dan kepemilikan nilai. Pembelajaran yang seluruh keputusannya ditentukan guru cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima. Sebaliknya, diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan proyek memberi ruang untuk mengemukakan alasan, mendengar perspektif, mengambil keputusan, serta mempertanggungjawabkan tindakan. Slavin menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan pencapaian sekaligus hubungan sosial ketika tujuan dan akuntabilitas diatur dengan baik. Dalam pendidikan karakter, partisipasi penting karena nilai menjadi lebih kuat ketika peserta didik mengonstruksi makna dan mengalami konsekuensi sosial dari pilihannya.¹⁴

Keempat, metode menentukan konsistensi antara pesan dan proses. Guru tidak dapat mengajarkan keadilan melalui perlakuan yang diskriminatif atau mengajarkan dialog dengan membungkam pertanyaan. Proses pembelajaran sendiri membawa pesan moral. Keteladanan guru, cara memberikan umpan balik, pengelolaan konflik, dan pembagian kesempatan berbicara merupakan kurikulum

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991); Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, *What Works in Character Education* (Washington, DC: Character Education Partnership, 2005).

¹³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002).

¹⁴ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 12th ed. (New York: Pearson, 2018).

yang dialami peserta didik. Nucci, Narvaez, dan Krettenauer memandang pendidikan moral sebagai proses yang terkait dengan perkembangan penalaran, emosi, identitas, serta konteks sosial. Oleh sebab itu, metode harus mencerminkan nilai yang diajarkan.¹⁵

Kelima, metode menentukan kemungkinan evaluasi autentik. Tes pilihan ganda dapat mengukur sebagian pengetahuan agama, tetapi kurang memadai untuk menilai kebiasaan, tanggung jawab, kerja sama, atau kemampuan mengambil keputusan etis. Metode proyek, simulasi, jurnal reflektif, observasi, penilaian diri, dan portofolio menghasilkan bukti yang lebih kaya. Nata dan Sofyan memasukkan penilaian autentik sebagai komponen model PAI berbasis karakter. Penilaian demikian bukan alat memberi label moral, melainkan dasar umpan balik dan pembinaan.¹⁶

3. Prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran PAI

Prinsip pertama ialah berorientasi pada tujuan nilai. Guru harus menentukan perubahan yang diharapkan secara spesifik: apakah peserta didik memahami alasan kewajiban, mampu menimbang dilema, menampilkan keterampilan ibadah, membangun kebiasaan, atau berpartisipasi dalam aksi sosial. Tujuan berbeda memerlukan pengalaman berbeda. Demonstrasi dan praktik tepat untuk keterampilan ibadah; dialog serta studi kasus untuk penalaran etis; pembiasaan untuk kedisiplinan; proyek layanan untuk kepedulian; dan refleksi untuk kesadaran diri.¹⁷

Prinsip kedua ialah kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Usia, perkembangan kognitif dan moral, pengetahuan awal, kebutuhan belajar, latar keluarga, budaya lokal, serta pengalaman digital perlu diperhatikan. Metode yang terlalu abstrak menyulitkan peserta didik yang membutuhkan contoh konkret, sedangkan metode yang terlalu menggurui dapat mengurangi keterlibatan remaja

¹⁵ Larry P. Nucci, Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer, eds., *Handbook of Moral and Character Education*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2014).

¹⁶ Abudin Nata and Ahmad Sofyan, "Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia yang Holistik, Humanis, Emansipatoris, dan Efektif," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 1, no. 1 (2014): 35–50.

¹⁷ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

yang sedang membangun identitas. Joyce, Weil, dan Calhoun mengingatkan bahwa model pembelajaran memiliki tujuan, sintaks, sistem sosial, dan dampak yang berbeda; guru perlu memilihnya berdasarkan kebutuhan, bukan tren.¹⁸

Prinsip ketiga ialah kesesuaian dengan karakter materi. Materi akidah membutuhkan argumentasi, perenungan, dan penguatan makna; fikih memerlukan demonstrasi, praktik, dan pemecahan kasus; akhlak membutuhkan model, pembiasaan, dilema moral, dan refleksi; sejarah kebudayaan Islam dapat dikembangkan melalui kisah, analisis sebab-akibat, dan pengambilan ibrah. Ramayulis menegaskan bahwa metode pendidikan Islam bersifat beragam dan digunakan secara proporsional sesuai tujuan serta kondisi.¹⁹

Prinsip keempat ialah kontekstualitas dan relevansi. Contoh, masalah, dan proyek perlu dekat dengan kehidupan peserta didik tanpa kehilangan dasar normatif. Kontekstualisasi bukan mengurangi prinsip agama, tetapi membantu peserta didik memahami cara prinsip itu membimbing situasi yang berubah. Fuad menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran dengan tradisi agama dan aktivitas sosial dapat mempertemukan pengetahuan, sikap, dan perilaku.²⁰

Prinsip kelima ialah integrasi dan kesinambungan. Karakter tidak tumbuh dari satu pertemuan. Metode perlu dirangkai dari orientasi, pemodelan, latihan, umpan balik, pembiasaan, refleksi, hingga tindak lanjut. Penguatan di kelas juga perlu selaras dengan budaya sekolah dan komunikasi keluarga. Abdillah dan Syafe'i serta Izfanna dan Hisyam menunjukkan pentingnya lingkungan pendukung dan kesempatan praktik. Bila kelas mengajarkan kebersihan tetapi lingkungan sekolah mengabaikannya, pesan pendidikan kehilangan kredibilitas.²¹

¹⁸ Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2015).

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

²⁰ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 201–16; Moch Fuad, "Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2017): 1–23.

²¹ Asep Abdillah and Isop Syafe'i, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 17–30; Duna Izfanna and Nik Ahmad Hisyam, "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq," *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86.

Prinsip keenam ialah inklusivitas dan keamanan psikologis. Metode tidak boleh memermalukan peserta didik, memaksa pengungkapan pribadi, atau menjadikan kesalahan sebagai stigma. Nasihat, koreksi, dan disiplin perlu menjaga martabat. Lingkungan dialog yang aman memungkinkan peserta didik mengemukakan keraguan, memperbaiki alasan, dan belajar bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang efektif membimbing pertumbuhan, bukan sekadar mengawasi kepatuhan.²²

Prinsip ketujuh ialah keterlaksanaan. Ketersediaan waktu, ukuran kelas, sarana, sumber belajar, serta kompetensi guru harus dipertimbangkan. Keterbatasan sarana tidak selalu menutup inovasi; studi kasus, refleksi, teman belajar, dan proyek sederhana dapat dilakukan dengan sumber minimal. Yang terpenting ialah ketepatan desain, kejelasan instruksi, dan konsistensi tindak lanjut.²³

4. Kombinasi Metode untuk Penguatan Karakter Islami

Keteladanan merupakan fondasi karena peserta didik membaca konsistensi antara perkataan dan tindakan guru. Bandura menjelaskan bahwa model memengaruhi belajar melalui perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi. Dalam PAI, keteladanan tampak pada disiplin waktu, kejujuran akademik, kesantunan, keadilan, sikap terhadap perbedaan, serta keberanian mengakui kesalahan. Nofiaturrehman menemukan keteladanan sebagai unsur penting keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Namun, keteladanan perlu disertai penjelasan dan refleksi agar peserta didik memahami prinsip di balik tindakan.²⁴

Pembiasaan mengubah tindakan baik menjadi pola yang stabil. Kegiatan berdoa, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, antre, menyelesaikan tugas, bersedekah, dan menyapa dengan santun dapat menjadi media karakter apabila dilakukan secara sadar, konsisten, dan dievaluasi. Pembiasaan yang hanya

²² Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

²³ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

²⁴ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 201–16; Moch Fuad, "Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2017): 1–23.

ritualistik berisiko kehilangan makna. Karena itu, guru perlu menghubungkan rutinitas dengan tujuan nilai, memberi ruang refleksi, dan secara bertahap memindahkan kontrol dari aturan eksternal menuju kesadaran internal.²⁵

Dialog, hiwar, dan diskusi reflektif membantu peserta didik menguji alasan moral. Guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka, menghadirkan perbedaan sudut pandang, dan membimbing peserta didik kembali pada dalil serta kemaslahatan. Metode ini tepat untuk isu toleransi, pergaulan, etika digital, konsumsi, lingkungan, dan keadilan. Saefudin menempatkan hiwar sebagai salah satu metode penting dalam pendidikan karakter PAI. Dialog yang baik tidak menjadikan semua pendapat sama benar, melainkan melatih cara menilai pendapat secara beradab dan argumentatif.²⁶

Kisah dan ibrah menghubungkan nilai dengan tokoh, konflik, pilihan, dan konsekuensi. Kisah para nabi, sahabat, ulama, maupun peristiwa lokal dapat membangun imajinasi moral. Agar tidak menjadi cerita pasif, peserta didik perlu diajak mengidentifikasi keputusan tokoh, alasan, risiko, relevansi, dan alternatif tindakan. Metode kisah menjadi lebih kuat jika dilanjutkan dengan jurnal refleksi, bermain peran, atau penyelesaian kasus.²⁷

Nasihat, mau'izah, targhib, dan tarhib tetap relevan jika digunakan secara proporsional. Nasihat efektif ketika diberikan pada waktu yang tepat, berbasis kasih sayang, konkret, dan konsisten dengan teladan. Targhib membangun harapan terhadap kebaikan, sedangkan tarhib mengingatkan konsekuensi keburukan. Penggunaannya tidak boleh bertumpu pada ancaman yang menimbulkan kecemasan atau kepatuhan semu. Orientasinya adalah kesadaran dan tanggung jawab, bukan ketakutan kepada guru.²⁸

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013); Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

²⁶ Abdul Azis Saefudin, "Ragam Metode Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 1–15.

²⁷ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

²⁸ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

Pembelajaran berbasis masalah menghadapkan peserta didik pada situasi yang memerlukan analisis nilai. Kasus penyebaran informasi tanpa verifikasi, plagiarisme, perundungan, konflik pertemanan, atau pencemaran lingkungan dapat dianalisis melalui langkah identifikasi fakta, nilai dan dalil yang relevan, pihak terdampak, alternatif tindakan, keputusan, dan refleksi. Metode ini mengembangkan kemampuan menghubungkan prinsip agama dengan keputusan nyata serta mencegah PAI menjadi sekadar hafalan.²⁹

Pembelajaran kooperatif melatih amanah, adab komunikasi, kepemimpinan, kesediaan mendengar, dan tanggung jawab bersama. Nilai karakter tidak otomatis muncul hanya karena peserta didik ditempatkan dalam kelompok. Guru perlu menetapkan peran, tujuan bersama, akuntabilitas individual, aturan komunikasi, dan evaluasi proses. Slavin menekankan unsur tujuan kelompok dan tanggung jawab individu. Temuan Mardani dan Nurhidayah mengenai Small Group Discussion memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar setelah diskusi kelompok dilaksanakan melalui langkah yang terstruktur. Dalam PAI, kerja kelompok dapat digunakan untuk mengkaji ayat tematik, menyusun kampanye etika digital, atau merancang kegiatan kepedulian.³⁰

Pembelajaran berbasis proyek dan layanan sosial memberi kesempatan melakukan kebajikan dalam konteks nyata. Proyek dapat berupa gerakan infak transparan, pendampingan teman belajar, kampanye anti-perundungan, pengurangan sampah, dokumentasi kearifan lokal Islami, atau layanan bagi masyarakat. Proyek perlu mencakup perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan, dokumentasi, pertanggungjawaban, dan refleksi. Oleh sebab itu, peserta didik tidak hanya menyelesaikan produk, tetapi memahami nilai amanah, ihsan, kerja sama, dan kemaslahatan.³¹

²⁹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

³⁰ Mardani and Nurhidayah, "Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Pembelajaran Small Group Discussion," *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2024): 102–26.

³¹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

Refleksi merupakan pengikat seluruh metode. Setelah aktivitas, peserta didik perlu menjawab apa yang dipelajari, nilai apa yang diuji, keputusan apa yang diambil, dampak apa yang muncul, dan perbaikan apa yang akan dilakukan. Refleksi dapat berbentuk jurnal, percakapan, portofolio, atau penilaian diri. Praktik reflektif mendorong peserta didik menghubungkan tindakan dengan identitas moral dan spiritual. Tanpa refleksi, aktivitas baik dapat berakhir sebagai kegiatan sesaat.³²

5. Peran Guru dan Ekosistem Pendidikan

Kualitas metode sangat bergantung pada guru. Guru PAI berperan sebagai perancang pengalaman, teladan, fasilitator dialog, pengamat perkembangan, dan pemberi umpan balik. Kompetensi guru bukan hanya kemampuan menguasai variasi metode, tetapi juga membaca kebutuhan peserta didik dan menilai kapan suatu metode perlu diubah. Guru harus menghindari dua ekstrem: penggunaan satu metode untuk semua materi dan pergantian metode tanpa tujuan yang jelas. Variasi bernilai pedagogis hanya apabila mendukung capaian karakter. Mardani menunjukkan bahwa penggunaan media dan metode interaktif memperluas pengalaman belajar visual, fleksibel, serta kolaboratif; hal ini menegaskan bahwa teknologi harus dipilih berdasarkan fungsi pedagogisnya, bukan sekadar kebaruan.³³

Budaya sekolah menentukan apakah nilai yang dibangun di kelas memperoleh penguatan atau justru dibatalkan. Tata tertib yang adil, praktik kepemimpinan, hubungan antarguru, pengelolaan kebersihan, transparansi, kegiatan keagamaan, dan respons terhadap pelanggaran semuanya menjadi lingkungan belajar. Berkowitz dan Bier menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif dan komunitas sekolah. Penelitian Izfanna dan Hisyam juga

³² Abudin Nata and Ahmad Sofyan, "Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia," *TARBIYA* 1, no. 1 (2014): 35–50; Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi," *Cakrawala Pendidikan*, special issue (2010): 1–12.

³³ Mardani, "Penggunaan Metode Pembelajaran Interaktif dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam," *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7, no. 4 (2025): 1316–28.

memperlihatkan bahwa pengetahuan, kondisi pendukung, latihan, dan pembentukan harus berjalan bersama.³⁴

Keluarga serta masyarakat perlu menjadi mitra. Pembiasaan yang dibangun sekolah akan lebih kuat ketika orang tua memahami tujuan dan memberi contoh yang sejalan. Komunikasi tidak perlu berubah menjadi pengawasan berlebihan; fokusnya adalah konsistensi nilai dan dukungan terhadap kemandirian. Lingkungan lokal juga menyediakan sumber belajar autentik melalui tradisi gotong royong, kepedulian, penghormatan terhadap orang tua, dan praktik keagamaan yang dapat dianalisis secara kritis serta diapresiasi. Penelitian Mardani dan Siswanto di Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moderasi didukung oleh kurikulum, peran guru dan kiai, serta budaya lembaga; temuan tersebut menegaskan perlunya keterpaduan metode kelas dengan ekosistem pendidikan.³⁵

6. Evaluasi Penguatan Karakter Islami

Evaluasi karakter harus bersifat formatif, multidimensi, dan berkelanjutan. Indikator perlu dirumuskan dalam perilaku yang dapat diamati, misalnya ketepatan menyelesaikan tugas, kejujuran mencantumkan sumber, kesediaan mendengar, konsistensi menjaga kebersihan, atau tanggung jawab terhadap peran kelompok. Bukti dikumpulkan melalui observasi, jurnal reflektif, portofolio, catatan anekdot, penilaian diri, penilaian teman, hasil proyek, dan komunikasi dengan orang tua. Data dari satu kejadian tidak cukup untuk menyimpulkan karakter peserta didik.³⁶

Penilaian perlu membedakan antara kepatuhan situasional dan internalisasi. Peserta didik mungkin berperilaku baik karena diawasi, menginginkan nilai, atau telah menyadari maknanya. Guru dapat menilai perkembangan melalui konsistensi

³⁴ Asep Abdillah and Isop Syafe'i, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 17–30; Duna Izfanna and Nik Ahmad Hisyam, "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq," *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86.

³⁵ Mardani and Siswanto, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur," *Jurnal PAI Raden Fatah* 7, no. 2 (2025): 189–99.

³⁶ Abudin Nata and Ahmad Sofyan, "Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia," *TARBIYA* 1, no. 1 (2014): 35–50; Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi," *Cakrawala Pendidikan*, special issue (2010): 1–12.

lintas situasi, kualitas alasan, inisiatif, dan kemampuan memperbaiki diri. Umpan balik sebaiknya deskriptif: menjelaskan perilaku, dampak, nilai yang terkait, dan langkah perbaikan. Label seperti “anak tidak jujur” perlu dihindari karena mengubah evaluasi perilaku menjadi penghakiman identitas.³⁷

Evaluasi juga harus diarahkan pada metode dan lingkungan, bukan hanya peserta didik. Apabila tujuan karakter belum tercapai, guru perlu memeriksa apakah contoh cukup relevan, kesempatan praktik tersedia, aturan konsisten, tugas autentik, dan budaya sekolah mendukung. Pendekatan ini menempatkan evaluasi sebagai perbaikan sistem pembelajaran. Zuchdi, Prasetya, dan Masruri menunjukkan pentingnya model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, sedangkan Marzuki menekankan bahwa keberhasilan membutuhkan proses menyeluruh dan konsisten.³⁸

7. Sintesis Model Pemilihan Metode

Berdasarkan keseluruhan kajian, pemilihan metode PAI dapat dirumuskan dalam alur enam langkah. Pertama, menetapkan nilai dan indikator perilaku. Kedua, mendiagnosis karakteristik peserta didik serta konteks masalah. Ketiga, menentukan pengalaman inti: memahami, menghayati, mempraktikkan, atau membiasakan. Keempat, memilih kombinasi metode yang saling melengkapi. Kelima, menyelaraskan aktivitas kelas dengan budaya sekolah dan dukungan keluarga. Keenam, mengumpulkan bukti perkembangan lalu memperbaiki desain.³⁹

Sebagai contoh, pembelajaran tentang kejujuran dapat diawali dengan kisah atau kasus, dilanjutkan dialog mengenai alasan dan dampak, pemodelan oleh guru, latihan membuat keputusan, kesepakatan integritas dalam tugas, observasi proses,

³⁷ Abudin Nata and Ahmad Sofyan, “Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia,” *TARBIYA* 1, no. 1 (2014): 35–50; Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi,” *Cakrawala Pendidikan*, special issue (2010): 1–12.

³⁸ Abudin Nata and Ahmad Sofyan, “Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia,” *TARBIYA* 1, no. 1 (2014): 35–50; Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi,” *Cakrawala Pendidikan*, special issue (2010): 1–12.

³⁹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

dan refleksi. Pembelajaran kepedulian lingkungan dapat memadukan telaah ayat, audit sampah sekolah, proyek perbaikan, kerja kooperatif, publikasi hasil, serta evaluasi kebiasaan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa satu nilai membutuhkan rangkaian metode. Metode dipilih bukan karena menarik secara teknis, tetapi karena fungsinya dalam jalur internalisasi.⁴⁰

Temuan utama artikel ini adalah bahwa urgensi metode terletak pada keselarasan, kombinasi, dan kesinambungannya. Keselarasan berarti metode sesuai dengan nilai, peserta didik, materi, dan konteks. Kombinasi berarti aspek pengetahuan, penghayatan, tindakan, dan kebiasaan difasilitasi melalui cara yang berbeda namun terpadu. Kesinambungan berarti proses berlangsung lintas pertemuan dan memperoleh penguatan dari lingkungan. Dengan ketiga unsur tersebut, pembelajaran PAI berpeluang menghasilkan karakter Islami yang sadar, reflektif, dan konsisten.⁴¹

D. KESIMPULAN

Pemilihan metode pembelajaran PAI memiliki kedudukan mendasar dalam penguatan karakter Islami karena metode menentukan cara peserta didik berinteraksi dengan nilai. Ketidaktepatan metode dapat menjadikan PAI berhenti pada pengetahuan dan hafalan, sedangkan metode yang sesuai menghubungkan pemahaman, penghayatan, latihan, kebiasaan, dan tanggung jawab. Tidak terdapat satu metode yang efektif untuk seluruh tujuan karakter. Guru perlu mengombinasikan keteladanan, pembiasaan, dialog reflektif, kisah dan ibrah, nasihat, pembelajaran kontekstual, pemecahan masalah, kerja kooperatif, proyek sosial, serta penilaian autentik.⁴²

Pemilihan metode perlu didasarkan pada tujuan nilai, karakteristik peserta didik, sifat materi, konteks sosial dan digital, kompetensi guru, ketersediaan

⁴⁰ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁴¹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁴² Abudin Nata and Ahmad Sofyan, "Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia," *TARBIYA* 1, no. 1 (2014): 35–50; Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi," *Cakrawala Pendidikan*, special issue (2010): 1–12.

sumber, keamanan psikologis, serta kesinambungan antara kelas, budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Evaluasi harus dilakukan secara formatif dan menggunakan berbagai bukti perkembangan tanpa memberi stigma. Implikasi praktisnya, guru PAI perlu merancang rangkaian pengalaman yang secara sengaja membawa peserta didik dari mengetahui nilai menuju memilih dan menjalankannya. Penelitian berikutnya dapat menguji model pemilihan metode ini melalui studi lapangan atau penelitian pengembangan pada jenjang pendidikan tertentu.⁴³

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Asep, and Isop Syafe'i. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Al-Ghazali. *Ayyuha al-Walad: Wahai Anakku yang Tercinta*. Translated by Abu Fahdinal Husna. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership, 2005.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Fuad, Moch. "Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Yogyakarta." *Jurnal*

⁴³ Abudin Nata and Ahmad Sofyan, "Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia yang Holistik, Humanis, Emansipatoris, dan Efektif," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 1, no. 1 (2014): 35–50.

- Pendidikan Agama Islam 14, no. 1 (2017): 1–23.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-01>.
- Izfanna, Duna, and Nik Ahmad Hisyam. “A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah.” *Multicultural Education & Technology Journal* 6, no. 2 (2012): 77–86.
<https://doi.org/10.1108/17504971211236254>.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It’s Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. 9th ed. Boston: Pearson, 2015.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mardani. “Metode Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2020): 1–8.
- Mardani. “Penggunaan Metode Pembelajaran Interaktif dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam.” *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7, no. 4 (2025): 1316–1328.
<https://doi.org/10.56489/kjs3dm26>.
- Mardani, and Herla Astuti. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 1, no. 6 (2025): 902–909.
- Mardani, and Nurhidayah. “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Pembelajaran Small Group Discussion.” *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2024): 102–126.
<https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.151>.
- Mardani, and Siswanto. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 7, no. 2 (2025): 189–199.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.21205>.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Milal, A. Dzo'ul, Zuliati Rohmah, Wahyu Kusumajanti, Yazid Basthomi, Diana Nur Sholihah, and Meinarni Susilowati. "Integrating Character Education in the English Teaching at Islamic Junior High Schools in Indonesia." *TEFLIN Journal* 31, no. 1 (2020): 88–107. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v31i1/88-107>.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nata, Abudin, and Ahmad Sofyan. "Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia yang Holistik, Humanis, Emansipatoris, dan Efektif." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 1, no. 1 (2014): 35–50. <https://doi.org/10.15408/tjems.v1i1.1109>.
- Nofiaturrahmah, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>.
- Novita, Nur Inayha. "Penguatan Etika Digital melalui Materi Adab Menggunakan Media Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (2023): 73–93.
- Nucci, Larry P., Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer, eds. *Handbook of Moral and Character Education*. 2nd ed. New York: Routledge, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Saefudin, Abdul Azis. "Ragam Metode Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 1–15.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12th ed. New York: Pearson, 2018.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri.
- “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar.” *Cakrawala Pendidikan*, special issue (2010): 1–12. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.224>.